

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan kehidupan secara umum saling terkait erat. Menurut norma-norma yang telah ditetapkan, termasuk norma agama, moral, perilaku dan hukum, pendidikan sangat penting untuk membentuk pemikiran, etika dan perilaku masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif memenuhi potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan mulia, masyarakat, bangsa, dan lain-lain berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Efek pandemi Covid-19 sudah terlihat dalam sistem persekolahan di Indonesia sejak Maret 2020. Salah satu bidang dimana pandemi telah mengubah masyarakat secara signifikan disemua tingkatan adalah bidang sosial budaya. Pandemi tentu saja mengubah nilai sosial dan budaya masyarakat, mempengaruhi cara berpikir, meyakini, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa undang-undang yang berfokus pada tiga fungsi penting:

Cuci tangan, jaga jarak aman dan pakai masker. Politik memiliki dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan warga negara

² UU RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sisdiknas, Jakarta: Depdiknas, (2006), hal.7.

Indonesia. Pendidikan adalah salah satu yang terkena dampak dan harus melaksanakan PJJ.³

Banyak yang beranggapan bahwa tanggung jawab guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran tradisional sehingga menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ).⁴ Pembelajaran jarak jauh tidak dimungkinkan di Indonesia karena kurangnya sumber daya, personel, peralatan dan tenaga serta keterbatasan teknis pendidikan.⁵ Daya inovatif guru dalam mengolah media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi minat siswa terhadap pelajaran.⁶ Oleh karena itu, perlu membantu siswa yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan IPA untuk memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa adalah sains karena mempersiapkan mereka untuk mendekati masalah secara ilmiah.

³ Nurhidayah dan Ummu Karimah Zahra."Media Pembelajaran dan Pandemi: Inovasi berbasis IT di MIS Kebumen." (Makalah Seminar Nasional PGMI: IAIN Pekalongan, 2021), hal. 474-475.

⁴ Ibid., hal. 471-472.

⁵ Ibid., hal. 472.

⁶ Ibid.

Siswa diharapkan menggunakan kelas sains sebagai alat untuk lebih memahami diri sendiri, alam sekitar, dan peluang untuk berkembang.⁷

Pada kenyataannya pembelajaran IPA kurangnya penguasaan konsep-konsep IPA bermula dari kesulitan siswa dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Penyebab kesulitan belajar IPA siswa yaitu banyak kata asing, materi terlalu padat, siswa terkesan harus menghafal materi, lingkungan belajar terbatas, siswa kesulitan memahami materi tanpa akses media, guru saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah, guru kurang memahami materi dan terlalu monoton.⁸

Guru harus menggunakan teori belajar ketika mengajar IPA. Teori belajar Piaget merupakan salah satu teori belajar yang dapat diterapkan. Menurut teori Piaget, anak sekolah dasar yang berusia antara 7 dan 11 tahun berada dalam fase tindakan konkret. Pada tingkat ini anak muda dapat menghubungkan dua bagian dari situasi nyata dan menarik kesimpulan darinya menggunakan objek fisik atau skenario nyata.⁹ Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya, pendidikan IPA SD/MI harus memberikan kesempatan dan pengalaman yang membantu siswa berpikir

⁷ Laksana, Dek Ngurah Laba. "Miskonsepsi dalam materi IPA sekolah dasar." JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia) 5.2 (2016): 166-175.

⁸ Awang, Imanuel Sairo. "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar". Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6.2 (2015): 108-122.

⁹ Dian, A. B. "Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar". Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan), 9(1), (2018), hal. 37-50.

dan bertindak dalam kaitannya dengan kosmos. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan siswa akses ke hal-hal nyata atau palsu untuk berinteraksi, menyentuh, melihat, bereksperimen dan mengamati untuk membantu mereka memahami mata pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah, terkadang disebut pembelajaran *problem based learning*, adalah jenis strategi pembelajaran yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dan situasi dunia nyata. Salah satu strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah. Arends berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu bentuk instruksi yang membekali siswa dengan berbagai situasi dunia nyata yang menantang yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk inkuiri.¹⁰ Melalui langkah-langkah metode saintifik, siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah paradigma pembelajaran ini, sehingga memperoleh pengetahuan ilmiah tentang mata pelajaran dan mengembangkan kemampuan kritisnya.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk mengenali masalah dan mengembangkan solusinya. Oleh karena itu berpikir kritis sangat membantu ketika mencari informasi atau pengetahuan untuk memecahkan masalah. Karena setiap siswa pasti memiliki tantangan dan kemampuan pemecahan masalah yang unik, model pembelajaran ini dapat meningkatkan jumlah siswa yang aktif

¹⁰ Almira Novriyanti dan Derlina, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas x Semester II SMA Negeri 1 Delita" Jurnal Inpafi, 2014, hal. 91.

berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengemukakan pendapatnya. Perspektif siswa yang berbeda tentu dapat membantu untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek tersebut.

Metodologi pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk dapat mendorong pengembangan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di MI dan SD. Dalam paradigma pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang harus dipecahkan untuk belajar berpikir kritis tentang kesulitan dan memperoleh pengetahuan dan konsep dasar yang berkaitan dengan mata pelajaran.

Observasi dan wawancara saya dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Madureso yang bernama Ibu Eli Sohiroh S.Pd.I pada tanggal 28 November 2022 menunjukkan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan berpikir kritis di kelas IPA dan nilai ulangan IPA mereka di bawah nilai *minimum passing grade* (MCP). Hal ini juga merupakan tanda bahwa siswa tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Karena kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran saintifik kelas IV MI Muhammadiyah Madureso, maka diperlukan inovasi dalam cara pelaksanaan pembelajaran. Dengan menyajikan masalah dunia nyata dan menyelesaikannya, siswa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah serta pengetahuan mata pelajaran mereka. Cara terbaik untuk merangkul dan meningkatkan proses pembelajaran adalah membangunnya di atas model pembelajaran yang melibatkan siswa dan mendorong

pemikiran kritis dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan tetap fokus pada konservasi energi meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas IV A MIN 25 Aceh Besar. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hasil ujian sebelumnya yang selalu tentang hemat energi meningkat dibandingkan dengan hasil ujian pertama sebelumnya, dimana hampir semua siswa mencapai nilai KKM dibandingkan dengan hasil ujian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV MI Muhammadiyah Madureso”*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pelajaran IPA kelas IV materi sifat-sifat bayangan pada cermin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran PBL untuk materi sifat-sifat bayangan pada cermin ?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL terhadap tingkat pemahaman siswa ?

D. Penegasan Istilah

Penting untuk memperkenalkan beberapa kata kunci yang makna dan batasannya harus diperjelas untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

1. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

PBL adalah kurikulum yang menyusun pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pembelajaran PBL, siswa ditanya tentang solusinya.¹¹

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: a) Guru mengorganisasikan masalah siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kebutuhan logistik, serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah; b) Guru mengatur pembelajaran siswa dengan membantu siswa mendefinisikan dan menangani tugas pembelajaran berbasis masalah; c) Guru mendukung pembelajaran individu dan kelompok dengan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, d) Melakukan percobaan dan mencari penjelasan dan solusi, dan e) Guru membimbing refleksi

¹¹ Noly, S., & Fitria, E. W, “*Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa*”. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, (2018). 3(1), hal. 33-38.

siswa terhadap penelitian dan metode yang mereka gunakan melalui analisis dan evaluasi teknik pemecahan masalah.¹²

E. Tujuan Penelitian

Tujuan implementasi ini didasarkan pada masalah yang dijelaskan di atas:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran PBL untuk materi sifat-sifat bayangan pada cermin.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning (PBL)* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* diharapkan dapat bermanfaat untuk semua hak, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini seharusnya memberikan informasi kepada guru IPA tentang berpikir kritis siswa dan paradigma pembelajaran *problem-based learning (PBL)*.

2. Manfaat Praktis

Di bawah ini adalah beberapa pengguna potensial dari penelitian ini:

¹² Eka, E., Henny, D. K., & Elvira, H. R. "Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *problem based learning (PBL)* siswa kelas 4 SD". Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika, 3(2), (2019). hal. 71-78.

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman pelajaran IPA kelas IV MI Muhammadiyah Madureso dengan menggunakan contoh-contoh dunia nyata dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Faktor yang harus diperhatikan oleh instruktur kelas IV dalam meningkatkan pengajaran IPA melalui metodologi pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Mendorong kreativitas saat menggunakan teknik pembelajaran IPA.

c. Bagi Madrasah

- 1) Sebagai tambahan sumber informasi tentang penerapan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) di MI Muhammadiyah Mdureso.
- 2) Menaikkan jenjang pengajaran di MI Muhammadiyah Madureso.